

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5583>

Vol. 6 No. 1, 2019

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

**STRATEGI DAKWAH BAGI DOSEN DAKWAH IAIN KUDUS
(INTERAKTIF KAJIAN ISLAM DI RADIO PAS FM PATI)**

Nur Ahmad

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

nurahmad@gmail.com

Abstrak

Pada tulisan artikel kali ini penulis mencoba mengkolaborasikan hasil penelitian BOPTN tahun 2018 dengan difasilitasi oleh P3M IAIN Kudus untuk menjadi sebuah artikel jurnal ilmiah dengan tema asli Strategi Dakwah Kajian Islam Dosen Dakwah IAIN Kudus di Radio PAS FM Pati dengan lokus Kajian Studi Kasus Dialog Interaktif Kajian Islam Di Radio PASEM Pati. Dimana kajian tersebut sudah berjalan lama hasil kerjasama MoU IAIN Kudus Jurusan dakwah dan Komunikasi IAIN Kudus dengan Radio PAS FM Pati. Berkat kerja sama inilah maka kedua belah sama-sama diuntungkan dalam beberapa hal, diantaranya pihak Kampus IAIN Kudus diuntungkan secara tidak langsung mengiklankan atau pemberian informasi atas keberadaan salah satu perguruan tinggi di wilayah pantura kepada masyarakat sekitar dan ini terbukti IAIN Kudus semakin dikenal keberbagai penjuru khususnya di wilayah pantura bagian timur. Sementara Radio PAS FM Pati sendiri juga diuntungkan secara tidak langsung sudah melakukan siaran dakwah, dimana keberadaan siaran dakwah kali ini sangat ditunggu-tunggu bagi masyarakat sekitar dan ini terbukti saat siaran berlangsung banyak masyarakat yang sangat antusias untuk bertanya langsung melalui telepon, facebook, sms bahkan via WA karena suaranya tersebut sudah dikemas melalui streaming secara langsung.

Kata Kunci : Strategi Dakwah, IAIN Kudus, Radio PAS FM Pati

Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah, oleh karena itu Islam harus disebarakan kepada seluruh umat manusia. Seorang muslim tidak hanya berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Kewajiban berdakwah terletak pada setiap persoalan seorang muslim berdasarkan kemampuan atau profesi masing-masing. Selanjutnya dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu serta kesalehan sosial dan secara bertahap menuju tatanan kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu sudah bukan saatnya lagi bahwa dakwah dilakukan asal jalan, atau tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik menyangkut materi dakwahnya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang digunakan (Munir, 2006:1).

Dakwah Islam juga tidak hanya mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, akan tetapi lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina muslim agar mampu menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang selalu dibina dalam nilai-nilai keislaman. Islam juga merupakan konsepsi yang sempurna karena meliputi segala aspek kehidupan manusia baik bersifat duniawi maupun ukhrawi. Secara teologis Islam merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah. Sedang dalam aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultur dan realitas sosial dalam kehidupan (Rakhmad, 2002:27).

Dakwah memiliki banyak kontribusi yang cukup besar dalam menyebarkan ajaran Islam, sehingga Islam menjadi agama yang dianut dan diyakini oleh berbagai masyarakat seluruh penjuru dunia. Kenyataan ini merupakan bukti dari hasil sebuah proses dakwah yang terus-menerus dilakukan oleh para juru dakwah yang berlangsung dalam jangka waktu cukup lama sejak zaman dahulu hingga sekarang.

Dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang harus selalu ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar masuk ke jalan Allah, dan mentransformasikan sikap batin dan prilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan sosial untuk meningkatkan keberagaman Islam agar dapat selaras demi kemaslahatan ummat menuju suatu tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Proses yang berkesinambungan tersebut bukan merupakan suatu proses yang kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu sudah bukan saatnya lagi bahwa dakwah dilakukan asal jalan melainkan sebuah perencanaan yang matang, baik menyangkut materi dakwahnya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang digunakan (Munir, 2006:1).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat didunia ini mengharuskan masyarakat untuk menikmati apapun hasil dari perkembangan zaman. Milenea baru yang diantaranya ditandai dengan menggelindingnya proses globalisasi telah membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial budaya umat islam di indonesia. Pengaruh ini merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin bisa dibantah lagi. Akibat perkembangan ini dengan sendirinya akan mengubah strategi dan metode dakwah yang keberadaan dan aktivitasnya tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat (Wigyosubroto, 2005:45)

Salah satu yang paling signifikan adalah adanya perkembangan media yang menjadi trend masyarakat. kehadiran teknologi informasi dan komunikasi telah mendinamisasi kehidupan manusia. Penggunaannya semakin meningkat dari waktu ke waktu, yang dianggap sebagai media massa terlebih dengan hadirnya media baru yang mampu mengumpulkan, memproses dan mempertukarkan informasi secara cepat.

Islam merupakan agama dakwah oleh karena itu Islam harus disebarakan kepada seluruh umat manusia. Seorang muslim tidak hanya berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Kewajiban berdakwah terletak pada setiap persoalan seorang muslim berdasarkan kemampuan atau profesi masing-masing. Dakwah Islam juga tidak hanya mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, akan tetapi lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina

muslim agar mampu menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang selalu dibina dalam nilai-nilai keislaman.

Dakwah memiliki banyak kontribusi yang cukup besar dalam menyebarkan ajaran Islam, sehingga Islam menjadi agama yang dianut dan diyakini oleh berbagai masyarakat seluruh penjuru dunia. Kenyataan ini merupakan bukti dari hasil sebuah proses dakwah yang terus-menerus dilakukan oleh para juru dakwah yang berlangsung dalam jangka waktu cukup lama sejak zaman dahulu hingga sekarang.

Sementara itu dalam menghadapi kemajuan hidup masyarakat yang semakin dimanis, maka juru dakwah juga diharapkan mampu melakukan pesan dakwah sesuai dengan tingkat intelektualitas masyarakat atau kondisi masyarakat yang dihadapi, hal ini menuntut para juru dakwah untuk memiliki daya kritis dan kreativitas yang cukup serta mampu menginterpretasikan kesadaran untuk ber-*amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta berakhlak *al-karimah* untuk kegiatan dakwah. Jika hal itu tidak dipenuhi, maka kegiatan dakwah tidak akan berhasil dengan baik (Pimay, 2005:4).

Melihat terwujudnya daya manusia dibutuhkan peran serta lingkungan untuk mengaktualisasikan kemampuan agar dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dakwah juga memiliki banyak kontribusi yang cukup besar dalam menyebarkan ajaran Islam, sehingga Islam menjadi agama yang dianut dan diyakini oleh berbagai masyarakat seluruh penjuru dunia. Kenyataan ini merupakan bukti dari hasil sebuah proses dakwah yang terus menerus dilakukan oleh para juru dakwah yang berlangsung dalam jangka waktu cukup lama sejak zaman dahulu hingga sekarang.

Sudah saatnya umat islam indonesia mulai memikirkan pola dan strategi dakwah islamiyah di masa dewasa ini, dimana perkembangan arus informasi sudah sedemikian pesat, oleh karenanya, pola dakwah pun harus melibatkan beberapa teori komunikasi yang mendasari pembentukan globalisasi saat ini (Ahmad Anas, 2006:110). Kegiatan dakwah merupakan tugas dari setiap muslim. Dalam Al-Qur'an bahkan ditegaskan "*dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pemberi peringatan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*" (QS. Saba': 28) dengan demikian kewajiban berdakwah terletak pada setiap persoalan atau individu seorang muslim berdasarkan kemampuan maupun profesi masing masing beserta cara maupun media yang dimilikinya (Jakfar Puteh,

2006:87). Adapun keberhasilan dakwah dapat diukur sampai sejauh mana kemampuan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah mampu melaksanakan ajaran agama serta menjauhi hal-hal yang mungkar.

Dalam kehidupan di tengah masyarakat, seringkali dakwah diartikan hanya seperti ulama sebagai pendakwah menyampaikan pesannya di hadapan khalayak. Akhirnya, dakwah dipahami sebagai tugas ulama semata. Bentuk dakwah hanya ceramah agama. Dan mitra dakwah atau mad'u selalu terdiri banyak orang. Pemahaman yang tidak tepat ini telah diterima secara umum oleh masyarakat, sehingga perlu dikemukakan beberapa fenomena dakwah yang lain (Ali Aziz, 2004:2).

Pembahasan

Strategi Dakwah Dosen Dakwah IAIN Kudus di Radio

Radio merupakan salah satu sarana komunikasi yang efektif dan efisien saat ini. Sifat efektif dan efisiensinya yakni dapat dibawa kemana-mana serta menjadi kelebihan radio juga menjadi sarana media dakwah yang sederhana, santai untuk dimanfaatkan pada segala umur dan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, diantaranya seseorang dapat mendengarkan sambil melakukan aktivitas yang lain di berbagai lokasi. Bila dakwah dilakukan melalui media radio maka akan sangat memudahkan bagi Sang Da'i khususnya bagi para dosen dakwah IAIN Kudus untuk meningkatkan aspek keberagaman agama islam pada masyarakat sekitar. Sementara keefektifan dan keefesiensiannya juga akan terdukung jika para dosen-dosen dakwah mampu memodifikasi dakwahnya melalui kajian islam dalam bentuk ceramah yang dikemas dengan Dialog Interaktif Siaran Dakwah di Radio yang dalam hal ini melalui Pancaran Radio PAS FM Pati.

Pemanfaatan teknologi dalam pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat Indonesia terus mengalami perkembangan akan eksistensinya sebagai konsekuensi modernisasi zaman. Fenomena dakwah melalui media televisi, radio maupun media elektronik lainnya bukanlah hal yang asing lagi dalam dunia komunikasi dan penyiaran islam. Kebutuhan masyarakat untuk terpenuhinya aspek penguatan spiritual telah memicu berbagai inovasi terkait metode dakwah yang paling efektif dan mampu menjawab kebutuhan pasar. Sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya, telah sangat akrab dengan beberapa tema acara pengajian yang banyak dijumpai di beberapa

stasiun televisi dan pemutaran di radio-radio yang mengusung beragam tema bernuansa agama dalam bingkai dakwah yang bersifat satu arah maupun dakwah interaktif.

Radio PAS FM Pati adalah salah satu Radio yang mengemas Siaran Dakwah dan Informasi tanpa meninggalkan fungsi Radio sebagai media hiburan di wilayah Pantura bagian timur Jawa Tengah, sehingga keberadaan Siaran Dakwah dan Informasinya sangat ditunggu oleh warga masyarakat sekitar pada umumnya. Berangkat dari inilah maka menjadikan kami tertarik untuk meneliti dalam sebuah penelitian yang nantinya dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan keberagaman masyarakat Islam yang mendambakan kesjukan dan keharmonisan hidup sehari-hari.

Sebuah hal yang dilematis dari program siaran radio ketika kemasan dari metode dakwah kerap mengundang persepsi masyarakat yang tanpa disadari mengkerdilkan nilai-nilai agama Islam. Sebagai landasan operasional melalui komodifikasi agama. Pemanfaatan teknologi media radio dalam pemenuhan kebutuhan pemahaman sekaligus peningkatan masyarakat kita terus mengalami perkembangan akan eksistensinya sebagai konsekuensi modernisasi zaman. Media radio sebagai model dakwah merupakan salah satu warna dari perkembangan media dakwah melalui pemanfaatan teknologi.

Selama periode reformasi dan demokrasi, negara kita mengalami perkembangan dan keterbukaan dibidang media, termasuk dalam hal ini adalah Radio PAS FM sebagai media dakwah dan informasi. Radio merupakan salah satu media yang sangat efektif karena disamping sebagai media informasi juga sebagai sarana dakwah dan hiburan. Salah satu produk dari transformasi ini adalah bertaburannya program-program radio yang pada hakekatnya menggabungkan antara informasi dan dakwah, sebagai landasan operasional mereka demi keuntungan melalui komodifikasi agama.

Radio sebagai media dakwah merupakan salah satu warna dari perkembangan media dakwah melalui pemanfaatan teknologi. Berangkat dari uraian diatas maka kami memandang perlu khususnya bagi Dosen IAIN Kudus sebagai tenaga Akademisi untuk berperan aktif dalam menyiarkan dakwah Islam. Sementara dengan diadakannya kajian keislaman Jurusan Dakwah dan Komunikasi bekerjasama dengan Radio PAS FM Pati akan sangat membantu pemahaman masyarakat sekitar khususnya dalam hal pengetahuan agama Islam. Kajian tersebut bisa didengarkan melalui Siaran On Air dan Streaming sekaligus masyarakat bisa dinikmati masyarakat sekitar.

Pada era globalisasi di mana masyarakatnya sudah semakin kritis, maka yang diperlukan adalah dakwah yang berorientasi transformasi sosio kultural dengan pendekatan partisipatif. Masyarakat Indonesia dewasa ini merupakan masyarakat yang modern, demokratis yang ditopang oleh kemampuan menjadi masyarakat industrial yang bertumpu pada landasan Pancasila. Pada era globalisasi, transisi masyarakat Indonesia menuju bentuk masyarakat modern. Kesadaran keagamaan masyarakat Indonesia tidak sebanding dengan kesadaran sosial yang baru sebagai akibat positif dan negatif dari globalisasi dalam semua aspek kehidupan. Akibat dari keseluruhan proses perubahan dalam masyarakat industrial modern, dimana kelemahan mental masyarakatnya menjadi lebih tereksplorasi oleh keadaan sehingga secara struktural semakin tidak berdaya.

Strategi pada mulanya sering digunakan dalam peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun dewasa ini strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Strategi dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi. Strategi adalah sesuatu yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik dan dapat membuahkan pelaksanaan (Jakfar Puteh, 2006:88).

Istilah strategi umumnya dikenal dikalangan militer karena berkaitan dengan strategi operasi dalam berperang. Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan (Acep Aripudin, 2015 : 112). Dalam kaitannya dengan strategi dakwah Islam, maka yang diperlukan adalah suatu pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang sedang terjadi dan berlangsung secara aktual dalam kehidupannya. Realitas hidup yang aktual mungkin saja antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya berbeda beda. Oleh karena itu, maka suatu strategi itu tidak universal sifatnya. Jika realitas hidup itu beraneka ragam dan mengalami perubahan terus menerus, maka suatu strategi harus terbuka, yang dimungkinkan adanya perubahan dan penyesuaian terus menerus sehingga kegiatan dakwah pun dapat mencapai sasarannya.

Menurut Drs H. Hisyam Alie, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, Strength (kekuatan) yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya, dan piranti yang dimiliki. *Kedua*, Weakness (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan. *Ketiga*, Opportunity (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia, hingga peluang yang sangat kecil dapat diterobos. *Keempat*, Threats (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.

Dengan adanya hal-hal tersebut maka strategi dakwah memerlukan beberapa faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan diantaranya:

Pertama, Umat islam harus mengembangkan pola pikir dan wawasan keilmuan. *Kedua*, Pola pikir dan wawasan tersebut akan mempengaruhi umat islam dalam hal kepribadian, sehingga tidak mudah larut terbawa watak yang tradisional emosional dan sikap negatif lainnya, termasuk tidak menghargai pendapat orang lain. *Ketiga*, Memiliki khasanah ilmu termasuk iptek, sehingga dalam melaksanakan dakwah mampu membawakan materi yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Menurut Said bin Ali Al-Qahthani strategi dakwah diterangkan sebagai berikut: *Pertama*, Memilih waktu kosong terhadap kebutuhan audiens dan usahakan agar mereka tidak jenuh. *Kedua*, Jangan memerintahkan sesuatu yang jika tidak dilakukan akan menimbulkan fitnah. *Ketiga*, Menjinakkan hati dengan memberi maaf ketika dihina, berbuat baik ketika disakiti, bersikap lembut ketika dikasari dan bersabar ketika di dhalimi. *Keempat*, Pada saat memberi nasehat, jangan menunjuk langsung kepada orangnya tetapi berbicara dengan sasaran umum. *Kelima*, Memberikan sarana yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuannya. *Keenam*. Seorang da'i harus menjawab berbagai pertanyaan (Acep Aripudin, 2015 : 112).

Kajian Keislaman di Radio PAS FM Pati

Yang dimaksud kajian keislaman dalam artikel ini adalah materi ceramah yang disampaikan oleh para dosen-dosen dakwah dan komunikasi IAIN Kudus melalui kajian keislaman oleh yang disiarkan kerjasama Radio PAS FM Pati. Kajian keislaman tersebut mengupas seputar materi Agama islam, meliputi ubudiyah maupun Sosial. Dalam penyampaian materi kajian islam yang disiarkan kerjasama dengan Radio PAS FM Pati diantaranya menggunakan ceramah, tausiyah menggunakan strategi dialog

interaktif, dimana warga masyarakat atau pendengar dimanapun mereka berada bisa bertanya secara langsung baik menggunakan via telpon atau Via WA juga Facebook Radio Pas FM Pati. Selanjutnya pertanyaan tersebut direspon dan dijawab oleh pemateri yang saat itu menjadi pemateri.

Dialog Interaktif dalam Meningkatkan Keberagamaan Islam

Sebelum membicarakan Dialog interaktif Kajian Islam terlebih dulu peneliti akan menguraikan tentang apa itu Dialog. Namun ketika seseorang ditanya tentang apakah Dialog itu, maka jawabannya bisa sangat beragam, ada yang mengatakan dialog adalah tanya jawab, bercakap-cakap, bertukar pikiran atau bertukar pengalaman. Akan tetapi dialog yang peneliti maksud disini bukan suatu adu pendapat untuk mencari pendapat yang lebih unggul, akan tetapi dialog disini adalah merupakan suatu komunikasi dakwah untuk mencari kesepakatan atau solusi diantara sekian pertanyaan. Dialog adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Hal ini tidak mengherankan karena tanggung jawab yang tercakup dalam sebuah manajemen bisa sangat beragam dan kompleks. Dengan kata lain dialog interaktif yang peneliti maksud disini adalah sebuah perbincangan atau percakapan yang dilakukan pada sebuah acara yang dikemas melalui pertanyaan-pertanyaan dari pendengar Radio ditujukan kepada pembawa acara (Da'i) melalui sambungan telepon sebagai media dialog interaktifnya.

Adapun yang dimaksud Kajian Islam disini adalah bersifat kajian seputar agama islam melalui pancaran radio sebagai media komunikasi dialognya. Kajian Islam disini tentunya dengan beberapa tema keislaman yang disampaikan oleh para narasumber Dosen dakwah dan Komunikasi IAIN Kudus.

Secara umum dalam meningkatkan keberagamaan islam kepada kepada masyarakat adalah suatu keharusan baik dalam keadaan (*kondisi*) yang berbeda. Dengan kata lain meningkatkan keberagamaan mempunyai tiga aspek yaitu: Pertama, Keadaan yang mendorong masyarakat untuk selalu berbuat dalam kebaikan (*Fastabiqul Khoirot*). Kedua, Tingkah laku yang didorong untuk keberlangsungan hidup dalam keberagamaan yang semakin maju dan berkembang. Ketiga, Kondisi yang memuaskan atau meringankan keadaan yang mendorong atas keberlangsungan keberagamaan masyarakat yang harmonis. Menurut Ahmad Janan Asifudin mengartikan bahwa untuk meningkatkan motivasi keberagamaan yang ada pada masyarakat adalah sesuatu yang mendorong timbulnya perbuatan atau perilaku baik bagi manusia, baik yang berasal

dari dalam atau dari luar diri orang tersebut, termasuk keyakinan, rangsangan lingkungan, situasi, dan keadaan atau kejadian yang di timbulkan oleh orang lain yang kemudian mendorong dilakukannya suatu perbuatan atau tingkah laku (Asifudin, 2001:174).

Sedangkan Keberagamaan itu sendiri (Religiusitas) merupakan bentuk penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Salah satu bentuk dari keberagamaan pada masyarakat. Untuk kesadaran beribadah maka seorang hamba merasa adanya pengayoman atau sandaran, yakni tempat mengadu manakala menghadapi masalah besar, sehingga akan memperoleh ketentraman perasaan damai dan mempunyai semangat dalam menjalani proses kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Sementara para pendengar atau masyarakat bisa langsung bertanya seputar kajian islam kepada dosen-dosen dakwah yang bertugas isi materi saat itu melalui Dialog Interaktif yang disiarkan secara langsung di setiap Kamis malam Jum'at Pukul dari pukul 20.00 sampai 21.00 WIB. Masyarakat bisa bertanya melalui via telpon, whatsApp, atau bahkan ada yang bertanya melalui akun facebook milik radio pas fm pati.

Keunggulan Dakwah di Media Radio

Maksud dan tujuan siaran radio adalah untuk memberikan kepada khalayak pendengar agar dapat menikmati informasi maupun program-program siaran radio baik sebagai suatu siaran hiburan, edukasi maupun informasi. Siaran radio ini ternyata memberikan manfaat yang sangat luar biasa. Keunggulan teknologi industri melalui media siaran radio telah mencapai efisiensi yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga mampu menghasilkan alat-alat informasi, komunikasi dan transportasi sedemikian mudahnya dan dalam waktu yang singkat. Tak mengherankan kalau dunia entertainment berkembang dengan pesat, memberikan hiburan secara live atau recorded, cetak atau elektronik.

Fenomena radio sebagai media dakwah saat ini, banyak elemen yang terlibat di dalamnya justru mengikis moral masyarakat karena minimnya tauladan yang diperankan oleh individu yang terlibat di dalamnya serta tidak terpenuhinya esensi materi dakwah yang ingin disampaikan da'i pada mad'u yang disebabkan banyaknya faktor yang bersifat materialistis dan kapitalis sebagai budaya media saat ini. Pesawat radio yang kecil dan harganya murah, ternyata dapat memberikan hiburan, penerangan,

dan pendidikan. Sedangkan untuk menikmatinya, seseorang menggunakan indera telinga. Ia dapat melakukannya sambil duduk-duduk, sambil minum, sambil makan, sambil tiduran, atau sambil bekerja. Tidak heran jika hingga akhir ini, pesawat radio telah dan masih diminati orang; mulai dari kota besar hingga desa terpencil. Kini, hampir di setiap pedesaan, pegunungan, serta lembah-lembah terdapat radio.

Ada beberapa faktor efektivitas radio siaran, disebabkan daya kekuatan yang dimilikinya, yaitu *daya langsung*, *daya tembus*, dan daya tarik. *Pertama*, Daya Langsung Tabligh melalui siaran radio, untuk mencapai sasarannya, yakni para pendengar, tidak mengalami proses yang kompleks. Setiap materi tabligh tinggal diucapkan di depan corong radio sebanyak yang diinginkan. Pelaksanaannya pun berlangsung dengan mudah dan cepat. Setiap informasi atau berita yang terjadi, saat itu pun dapat disiarkan secara “stop press” (langsung) di tengah-tengah siaran apa saja secara berulang kali. Bahkan, suatu peristiwa dapat diikuti oleh pendengar pada saat peristiwa berlangsung.

Kedua, Daya Tembus. Daya tembus yang dimaksud ialah bahwa siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan. Selain waktu, jarak pun tidak menjadi masalah. Bagaimanapun jauhnya tempat yang dituju, oleh tabligh lewat radio siaran, dapat ditembusnya, selama dalam jangkauan pemancar. Di gunung. Di lembah, di padang pasir, di rawa, di hutan, di pedalaman, di lautan, di pedesaan, apalagi di perkotaan, semua tidak menjadi rintangan bagi radio siaran.

Ketiga, Daya Tarik. Faktor selanjutnya yang menjadikan radio tetap hidup dan diminati adalah adanya daya tarik, yaitu sifat tabligh yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya. Tiga unsur tersebut yaitu musik (*music*), kata-kata (*spoken word*), dan efek suara (*sound effect*).

Pertama, Musik. Tulang punggung tabligh lewat radio siaran adalah musik. Orang menyetel radio terutama untuk mendengarkan musik, sebab musik merupakan hiburan. Karena itulah, petugas radio siaran berusaha agar segala macam program diupayakan bernuansa hiburan. Berbagai program dialog dan diberi ilustrasi.

Teknologi yang semakin berkembang memungkinkan pembuatan program yang “hidup” lebih mudah. Musik yang pada waktu dulu hanya dapat direkam pada alat yang mudah pecah dan hanya memuat dua buah lagu dalam sebuah piringan hitam, kini lagu-lagu itu dapat disimpan di peyel (file) komputer hingga bisa terkoleksi ratusan bahkan ribuan lagu. Dengan sistem komputerisasi, operator tidak perlu membolak balik kaset,

tetapi tinggal pilih lagu mana yang disukai, dengan otomatis lagu dan musik akan tersiarkan.

Kedua, Kata-kata. Kata-kata yang ada dalam siaran radio, di samping bentuk hiburan, juga sebagai penerangan dan pendidikan. Bahkan, tabligh dapat menyajikan warta berita atau ceramah-ceramah yang bermanfaat. Jika dibandingkan, orang yang ingin mengetahui berita dari koran atau majalah, ia harus menumpahkan seluruh perhatiannya kepada deretan huruf-huruf yang tercetak mati sambil memegang koran atau majalahnya itu. Tidak demikian halnya dengan radio siaran. Seseorang dapat mendengarkan warta berita atau mendengarkan siaran langsung dengan bebas dan leluasa, sambil mengerjakan aktivitas yang lain.

Ketiga, Efek Suara. Efek suara yang diolah sesuai dengan senyatanya, baik suara kendaraan, anak menangis, orang hiruk-pikuk, petir, hujan, dan sebagainya, dapat terkemas dengan rapi, sehingga membuat nyaman para pendengar. Acara-acara seperti sandiwara, dongeng, dan sebagainya, yang disiarkan di radio menjadi menarik gara-gara efek suara yang dikemas sedemikian rupa. Efek suara ini diolah dan diberi hiasan sehingga siaran menjadi “hidup”.

Jika dulu suara mobil, kapal, binatang, dan sebagainya, sulit diperdengarkan dalam radio siaran untuk menambah semaraknya acara, maka sekarang, dengan adanya alat perekam suara, suara apapun dapat direkam dan dihadirkan di tengah siaran radio, sehingga tidak lagi masalah. Bahkan, pada pesawat radio yang telah maju, efek suara dan musik untuk program radio siaran diselidiki dengan seksama untuk dapat memberikan kesempurnaan terhadap program radio.

Keempat, Gaya Siaran Di Media Radio. Siaran radio adalah “makanan” indera pendengaran atau telinga, sehingga berbagai siaran yang dikemasnya perlu disesuaikan dengan hal-hal yang dapat dipahami oleh indera telinga ini. Karena itu, apa yang disajikan untuk dibaca, belum tentu sesuai untuk didengarkan. Susunan berita untuk koran belum tentu akan mencapai tujuan jika dihidangkan melalui radio siaran. Begitu juga susunan pidato untuk disampaikan dalam acara Tabligh Akbar, belum tentu akan sama sukses jika disampaikan melalui corong radio. Ini berarti bahwa radio memiliki gaya tersendiri.

Untuk itu, terdapat ketentuan-ketentuan mengenai bentuk dan susunan kalimat untuk radio siaran; kata-kata yang boleh dipergunakan dan yang sebaliknya

dihindarkan pemakaiannya ketika siaran. Bahkan, di Amerika Serikat telah diadakan penyelidikan kata mana saja yang lebih besar daya penerimaannya dan yang mudah ditangkap pengertiannya oleh rata-rata pendengar. Selain itu, ditentukan pula bagaimana cara membawakannya.

Kata-kata yang memiliki kemiripan makna (sinonim) disusun menjadi daftar yang terurur, yang di dalamnya ditentukan kata-kata yang ringan untuk diucapkan serta akan jelas ditangkap oleh pendengar, misalnya : Kata “kalau” lebih ringan daripada “apabila”. Kata “wafat” lebih ringan daripada “meninggal dunia”. Kata “pergi” lebih ringan daripada “berangkat”. Demikian pula dalam penggunaan kalimat, misalnya “Gedung Pusat Tabligh Islam, tadi pagi telah diresmikan oleh Menteri Agama.” (kurang baik). “Menteri Agama, tadi pagi telah meresmikan Gedung Pusat Tabligh Islam” (lebih baik). Paling tidak, ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya gaya radio (*radio style*), yaitu sifat radio siaran dan sifat pendengarnya.

Adapun dalam siaran dakwah di Radio, radio memiliki beberapa sifat, antara lain *Pertama*, Auditif. Yang dimaksud dengan sifat auditif adalah bahwa keberadaan siaran radio hanya untuk didengar. Siaran yang sampai ke telinga pendengar pun hanya sebatas lalu saja. Pendengar yang tidak mengerti suatu uraian dari radio siaran, tidak mungkin meminta kepada penyiar untuk mengulangnya lagi, sebab ia pun tidak melihat penyiar dan siaran berlalu seperti angin. Baru saja siaran itu tiba di telinga pendengar, sudah hilang lagi. Ketika pendengar baru saja mengingat dan memahami apa yang baru saja diterimanya, sudah datang kalimat lainnya.

Kedua, Gangguan Sebagai sebuah media massa, radio tidak luput dari kekurangan, yaitu memungkinkan terjadinya gangguan. Beberapa kemungkinan gangguan ini antara lain gangguan faktor bahasa, gangguan faktor *channel*, serta gangguan faktor mekanik. Siaran radio tidak semulus dan sesempurna komunikasi antara dua orang yang berhadap-hadapan, sebab ia dilakukan melalui media yang medianya itu sendiri rentan atas gangguan-gangguan. Gangguan yang sifatnya alamiah, di antaranya sinar matahari, sehingga siaran radio lebih jelas diterima pada malam hari. Siaran juga kadang dipengaruhi cuaca dan turun naik gelombang atau gangguan teknis yang berupa tumpang tindih gelombang. Disamping itu, banyak gangguan lain, apalagi jika radionya sederhana, sehingga berbagai kelemahan penangkapan siaran terjadi.

Ketiga, Inti. Penyiar radio, penceramah, ataupun penghibur seakan berada di tengah-tengah pendengar. Seolah-olah diantara mereka terjadi persahabatan akrab dan intim. Sapaan, canda, uraian petunjuk pada momen-momen tertentu, menjadikan siaran radio sangat *familier* dengan pendengarnya.

Keempat, Sifat Pendengar Radio Pendengar radio merupakan sasaran siaran radio. Siaran radio dapat dikatakan efektif apabila pendengar terpikat perhatiannya, mengerti, serta tergerak hatinya untuk melakukan kegiatan yang diinginkan penyiar. Oleh karena itu, dalam hal ini penting diadakan penelitian mengenai sifat-sifat pendengar. Misalnya, jam berapa biasanya mereka bangun, sarapan pagi, berangkat kerja, pulang kerja, makan malam, program yang disukai, berita yang biasanya mereka dengarkan, penerangan apa yang mereka perlukan, pendidikan apa yang mereka perlukan, serta sejumlah pertanyaan lain lagi menyangkut pertanyaan untuk mengetahui kebiasaan, kesenangan, dan keinginan pendengar. Selain itu, ada beberapa sifat pendengar radio siaran yang turut menentukan gaya bahasa, yaitu heterogen, pribadi, aktif, dan selektif.

Simpulan

Kajian islam yang disampaikan para dosen dakwah dan komunikasi IAIN tersebut dapat peneliti kategori ke dalam tiga kategori. Pertama, Masalah Akidah : dimana masalah ini merupakan masalah keimanan sebagai pondasi atas akidah keberagaman diantara kita. Ini menjadi masalah pokok yang harus selalu di sampaikan kepa pendengar agar senantiasa selalu menjalankan ibadah kepada Allah dengan sungguh- sungguh tanpa adanya paksaan sekalipun. Kedua, Masalah Syaria : dimana masalah ini merupakan masalah sumber yang melahirkan peradaban dan kebudayaan serta sosial kemasyarakatan yang harmonis diantar kita. Adapun materi yang disampaikan adalah sangatlah luas diantaranya dari segi harkat dan kehidupan masyarakat kita saat ini. Ketiga, adalah Muamalah : dimana masalah muamalah ini menekankan hubungan kita kepada Allah dan kepada umat manusia agar kita senantiasa dapat hidup berdampingan satu dengan yang lainnya dengan penuh kasih dan sayang. Keempat, adalah Akhlak, dimana: akhlak ini akan membentuk kepribadian yang baik. Menjadi insan yang kamil sekaligus mampu mengemban amanah yang sudah di berikan Allah kepada kita, yakni sebagai Kholifah di bumi. Dengan demikian maka strategi dalam penyampaian dakwah kita harus selalu kita asah serta selalu kita

sampaikan kepada orang lain agar islam benar-benar bisa membumi hingga akhir zaman nanti.

Referensi

- Ahmad Anas, 2006, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ahmad Janan Asifudin, 2001, *Etos Kerja Islami*, Surabaya: Muhammadiyah University Press
- Ahmad Hakim, dkk., 2001, *Peta Dakwah Kota Semarang Tahun 2001*, Semarang: Walisongo Press
- Abdullah Dzikron, *Metodologi Dakwah* (Semarang: Walisongo Press, 1989) Abdul
- Acep Aripudin, 2012, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ahmad Warson Munawir, 1997, *Kamus Al-Munawir*, Surabaya, Pustaka Progressif.
- Ahmad Janan Asifudin, 2001, *Etos Kerja Islami*, Surabaya: Muhammadiyah University Press
- Ahmad Hakim, dkk., 2001, *Peta Dakwah Kota Semarang Tahun 2001*, Semarang: Walisongo Press
- Abdullah Dzikron, *Metodologi Dakwah* (Semarang: Walisongo Press, 1989) Abdul
- Arifin M, 1977, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Kadir Musyi, 1981, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka
- Hakim Ahmad, dkk., 2001, *Peta Dakwah Kota Semarang*: Walisongo Press
- Hamzah Ya'qub, 1998, *Publistik Islam dan Teknik Dakwah*, Jakarta: Diponegoro
- Jazuli, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang, Universitas Negeri Semarang Press
- Khatib Pahlawan Kayo, 2007, *Manajemen Dakwah, Dakwah Konvensional ke dakwah Profesional*, Jakarta, Amzah
- M. Jakfar Puteh, 2006, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, Yogyakarta: AK Group

- Moh. Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Morissan, 2015, *Manajemen Media Penyiaran radio dan televisi*, Jakarta, Prenada Kencana
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaahi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Munsi Abdul Kadir, 1981, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Nichols John M. dan Shadily Hasan, 1989, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Soetandyo Wignyosoebroto, 2005, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren
- Siti Muriah, 2005, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta, Mitra Pustaka.
- Yakan Fathi, Isti'ab, 2005, *Meningkatkan kapasitas rekrutmen dakwah*, Jakarta: Robbani Press.
- Zaidan Abdul Karim, 1980, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah.